



## Hirarki Pengaruh Pada Talkshow Kick Andy Double Check Metro TV Program Guiteeres Pahlawan

Arif Rasyidi<sup>1</sup>, Hendra Eka Syahputra<sup>1</sup>; Sri Suparni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Komunikasi Politik, Universitas Paramadina, 12790, Jakarta-Indonesia

### Info Artikel

Dikirim: Apr 04, 2022

Diterima: Jul 15, 2022

Dipublikasi: Jul 31, 2022

### Kata Kunci:

Program TV; Pelanggaran HAM; Media;

### Koresponden:

Arif Rasyidi

Jurusan Komunikasi Politik,  
Universitas Paramadina

### Email:

arif.rasyidi@students.paramadina.ac.id

### Sitasi Cantuman:

Rasyidi, A., Syahputra, H. E., Suparni, S. (2022). Hirarki Pengaruh Pada Talkshow "Kick Andy Double Check" Metro TV Program Guiteeres Pahlawan/Pelanggar HAM. *Journal of Political Issues*. 4(1); 1-9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i1.75>



### DOI:

<https://doi.org/10.33019/jpi.v4i1.75>

### Lisensi:



Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC- BY-NC-SA 4.0)



### ABSTRAK

**Abstract** The purpose of this study was to determine the mechanism of the policy that is applied from the leadership of the editor to the news aired very meet the elements presented starting from the smallest circle at the level of the individual perpetrators of the media, the practice of routine, media organizations, extra media, up to the level of ideology on the talk show "Kick ANDY DOUBLE CHECK" METRO TV. This research uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach and purposive sampling technique, with unstructured interviews (unstructured interview) free interviews. The results showed that the influence of the ownership of the media content media is very influential. The same is true with the case study program Kick Andy Metro TV. It is clear how the levels of the factors described how the hierarchy of the influence of the hierarchy in making the policy editor on the television station Metro TV. From the orientation of the personal media workers, the professionalism, the company's policy, the company's ownership pattern, the economic environment, the advertisers to influence - the influence of ideology. So, the five factors described earlier are very influential on the content of media that is delivered.

**Abstrak** Tujuan riset ini bertujuan mengetahui mekanisme kebijakan yang diterapkan dari pimpinan redaksi sampai dengan berita tersebut ditayangkan sangat memenuhi unsur-unsur yang disampaikan dimulai dari lingkaran paling kecil pada level individu pelaku media, praktik rutinitas, organisasi media, extramedia, sampai dengan level ideologi pada Talkshow "Kick ANDY DOUBLE CHECK" METRO TV. Metode riset ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menggunakan teknik purposive sampling, dengan wawancara tak terstruktur yang mana berupa wawancara yang bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan sebuah media terhadap konten media sangat berpengaruh sama halnya dengan studi kasus program Kick Andy di Metro TV. Sudah jelas bagaimana level-level faktor menggambarkan bagaimana hirarki pengaruh hirarki dalam membuat kebijakan redaksi pada stasiun televisi Metro TV. Dari orientasi personal para pekerja media, profesionalisme, kebijakan perusahaan, pola kepemilikan perusahaan, lingkungan ekonomi, pengiklan sampai dengan pengaruh-pengaruh ideologi. Jadi dari kelima faktor-faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya sangat berpengaruh terhadap isi media yang disampaikan.

### Tentang:

**Arif Rasyidi** menyelesaikan Studi Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Wanita Internasional pada tahun 2018. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi S-2 di Pasca Sarjana Magister Komunikasi Politik Universitas Paramadina Jakarta.

**Hendra Eka Syahputra** menyelesaikan Studi Sarjana di Jurusan Teknik Sipil Universitas Kahuripan Kediri pada tahun 2020. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi S-2 di Pasca Sarjana Magister Komunikasi Politik Universitas Paramadina Jakarta.

**Sri Suparni** menyelesaikan Studi Sarjana Jurusan Administrasi Negara Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA Al Amin Sorong) pada tahun 2004. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi S-2 di Pasca Sarjana Magister Komunikasi Politik Universitas Paramadina Jakarta.

---

**PENDAHULUAN**

Pers Indonesia memasuki babak baru yang ditandai dengan keterbukanya pintu kebebasan pers pasca era reformasi bergulir. Pada Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1945 yang telah diamandemen, nilai-nilai kebebasan pers diatur didalam Pasal 28E Ayat (2) dan (3) serta Pasal 28F. Pengejawantahan dari Pasal 28 UUD 1945 adalah dengan terbitnya Undang-undang (UU) No. 40 Tahun 1999 terkait Pers. Pers terdiri dari media cetak, media elektronik dan lainnya yang mana sebagai sarana teruntuk mengeluarkan pikiran secara tulisan dan lisan. Perihal ini menandakan bahwa negara sudah mengakui kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan kebebasan berpikir yang mana bagian dari perwujudan negara yang demokratis dan berdasar atas hukum.

Pada era reformasi ini, tak ada objek, instansi pemerintah, pejabat Negara atau Presiden sekali pun, yang tak sanggup disentil, disentuh dan dikecam oleh pers. Seiring dengan berjalannya kebebasan pers, kemudian memunculkan kebijakan pemberitaan yang agresif dan kritis, khususnya berhubungan dengan hak-hak asasi manusia ([Lesmana, 2015](#)). Tiap pers atau bisa disebut media massa seperti media cetak, elektronik, ataupun lainnya, berlomba-lomba menghadirkan berita atau laporan yang sebelumnya dianggap memiliki resiko tinggi yang dikarenakan bisa mengganggu stabilitas politik untuk diberikan pada masyarakat. Media massa mengakomodir masyarakat yang seolah haus akan berbagai berita yang berani bersikap kritis pada pemerintah beserta kebijakannya ([Gani, 2005](#)). Berdasarkan uraian tersebut maka eksistensi media massa, salah satunya ialah televisi yang mana media massa yang sangat populer, menjadi sumber informasi yang dominan bagi masyarakat ([Khoirun Nida, 2015](#)).

Pers atau media massa sering dikatakan sebagai the fourth estate atau pilar kekuasaan keempat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Teori pers libertarian mengungkapkan bahwa media massa sebagai pilar kekuasaan keempat ada di posisi tertinggi. Media massa jadi watchdog dari kekuasaan eksekutif, legislatif ataupun yudikatif. Media massa juga melakukan pengawasan roda kehidupan masyarakat secara keseluruhan ([Laksono, 2020](#)). Perihal ini dikarenakan media massa memiliki peran sebagai suatu institusi yang membentuk opini publik bisa jadi penekanan ide, gagasan, serta citra maka mampu merepresentasikan pada konteks yang lebih empiris ([Drianus, 2018](#)). Media massa yang representatif dalam merefleksikan sebuah realitas sosial menjadikan kehadirannya sebagai suatu kekuatan penyeimbang. Kemudian, karakterisasi media massa juga sebagai alat dalam komunikasi massa, menjadikannya salah satu instrumen penting dalam civil society yang memiliki keistimewaan tertentu, yaitu hak kritik dan kontrol sosial ([Poti, 2018](#)). Tentunya dengan mengedepankan tanggung jawab sosial dan independensinya dalam memproses sebuah pemberitaan.

Berkaitan dengan proses sebuah pemberitaan, isi media massa tidak luput dari dampak internal dan eksternal yang disebut Teori Hirarki Pengaruh Media yang diperkenalkan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese didalam esainya yang berjudul A Media Sociology for the Networked Public Sphere: The Hierarchy of Influences Model. Asumsi dasar teori dalam komunikasi massa ini ialah teori mengenai isi media (media content) dan berbagai faktor dampak yang membentuknya. Didalam teori tersebut, Shoemaker dan Reese menjabarkan dampak pada isi pemberitaan media yang dibagikan pada beberapa level, yakni individu pekerja media (individual level), rutinitas media (media routines level), organisasi media (organizational level), luar media (extremedia level), dan ideologi (ideology level). Teori tersebut menerangkan terkait isi media yang diberikan ke masyarakat adalah hasil pengaruh kebijakan internal organisasi media dan eksternal. Pengaruh internal pada isi media berkaitan dengan kepentingan pemilik media, pandangan

---

**Arif Rasyidi, Sri Suparni, Hendra Eka Syahputra:**

Hirarki Pengaruh Pada Talkshow “Kick Andy Double Check” Metro TV Program Guiteeres  
Pahlawan/Pelanggar HAM

subjektif individu wartawan selaku pencari berita, serta rutinitas organisasi media. Lalu faktor eksternal media berhubungan dengan individu-individu yang berpengaruh secara sosial, ekonomi, dan politik. Bisa dikatakan, pada dasarnya konten media yakni hasil tekanan dari luar dan dalam organisasi media (Reese & Shoemaker, 2018)

Keberhasilan pada media televisi dilihat dari adanya berbagai program yang dihasilkan stasiun televisi tersebut. Setiap televisi memiliki ciri khas dan program unggulan masing-masing sesuai dengan tujuan pemiliknya. Seperti halnya Metro TV salah satu stasiun televisi yang berfokus pada penyebaran informasi dan berita. Selain itu di Metro TV memiliki program unggulan yaitu talkshow “Kick Andy Double Check”, talkshow ini terkenal dengan berani dan kritis dalam menyajikan isu sosial, politik, kesehatan, pendidikan, dan kemasyarakatan lainnya. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari peranan sang pemandu acara, yaitu Andy F. Noya. Salah satu episode yang menggelitik banyak pihak adalah episode “Guterres, Pahlawan Atau Pelanggar HAM?” yang ditayangkan pada hari Minggu 12 September 2021 pukul 19.05 WIB. Di episode Kick Andy Double Check tersebut, Andy F Noya mengundang tokoh yang sedang menjadi polemik dan pergunjungan masyarakat, soal penghargaan yang diberikan oleh Presiden Jokowi kepada Eurico Guterres yang dianggap tidak layak untuk diberikan kepada tokoh tersebut. Adapun isu – isu yang dibahas dalam Kick Andy Double Check, adalah profil Eurico Guterres, kontroversi penghargaan yang diberikan oleh Presiden, isu sensitif kasus pelanggaran HAM yang dilakukan Eurico Guterres, serta soal berbagai pihak yang ingin menggugat dan mencabut penghargaan yang diberikan oleh Presiden kepadanya. Oleh sebab itu, ini sangat menarik teruntuk diteliti secara lanjut, sehingga peneliti mempergunakan teori Hirarki Pengaruh Media Shoemaker dan Reese dalam hal ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode riset mempergunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menggunakan teknik purposive sampling. Data-data yang dikumpulkan pada riset ini berbentuk kata-kata, yang didapatkan dari studi pustaka, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Adapun pada riset ini, peneliti melaksanakan pengumpulan data lewat data sekunder dan data primer. Di riset ini, peneliti memilih menggunakan wawancara tak terstruktur (unstructured interview) yang mana wawancara yang bebas. Peneliti dalam pengumpulan datanya tak mempergunakan tata cara pedoman wawancara yang sudah tersusun sistematis dan lengkap. Penggunaan pedoman wawancara hanya berupa garis besar persoalan yang dirancang untuk memunculkan sudut pandang dan pendapat opini yang diperoleh dari para informan (Sugiyono, 2017; Cresswell, 2016).

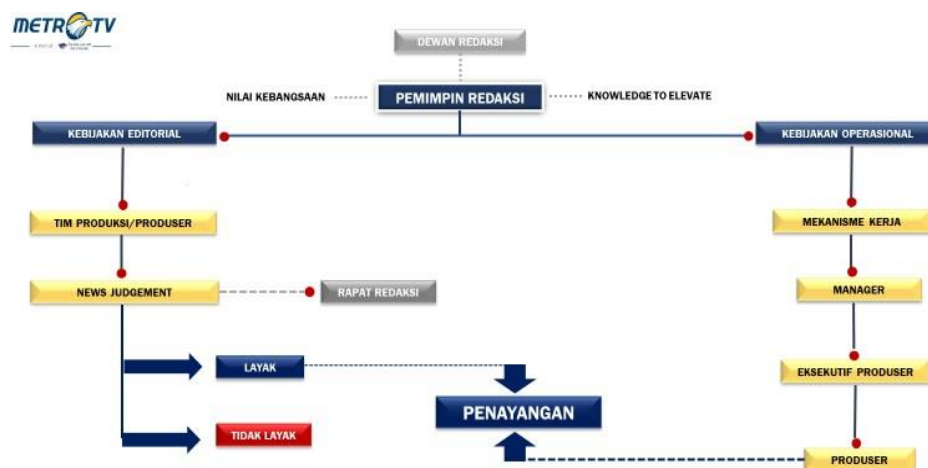
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Media massa mempunyai peran sebagai sebuah institusi yang membentuk opini publik dan mampu merefleksikan sebuah realitas sosial, sehingga menjadikan kehadirannya menjadi suatu kekuatan penyeimbang. Begitu pula yang coba dihadirkan oleh Metro TV. Metro TV yakni stasiun televisi berita pertama di Indonesia yang terhitung mengudara sejak 25 November 2000. Metro TV yang dimiliki oleh Surya Paloh memiliki tujuan guna melakukan persebaran berita dan informasi ke berbagai penjuru Indonesia. Selain memuat berita, Metro TV juga menyiarkan berbagai macam program informasi terkait kemajuan teknologi, pengetahuan umum, kesehatan, seni dan budaya. Selain itu, Metro TV juga melakukan kerjasama dengan berbagai televisi asing berskala internasional untuk dapat memberi sumber berita yang bisa dipercaya dan komprehensif terkait kondisi dalam negeri pada dunia luar. Dengan membawa tagline “Knowledge to Elevate” yang berarti Metro TV terus melakukan upaya meningkatkan wawasan dan pengetahuan, serta jadi media yang mempunyai kredibilitas dan kecepatan serta ketepatan dalam menyampaikan informasi.

Dewasa ini, media memiliki peran sentral dalam masyarakat. Dengan adanya media, berbagai informasi, pandangan, gagasan dan wacana bisa saling dipertukarkan dan kemajuan masyarakat juga tergambarkan di dalamnya. Pada masyarakat modern, media tertanam secara mendalam pada kehidupan sosial: tak ada perkara sosial yang tak mengikutsertakan media<sup>6</sup>. Peran dan fungsi media dalam konteks demokrasi adalah memberikan penyaluran informasi kepada publik, dimana terdapat nilai-nilai demokrasi yang juga sebagai fungsi kontrol terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang berlaku sebagai fungsi kritik yang menyuarakan tuntutan-tuntutan yang menjadi perhatian publik (Nugroho, 2015). Kemudian, salah satu tugas dan fungsi Metro TV adalah penyebaran informasi kepada publik. Penyebaran informasi terhadap publik menjadi value dasar sebagai manfaat yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat mengedukasi, karena nilai-nilai demokrasi mengusung kebersamaan, kebhinekaan, kebangsaan dan nilai universal (Hajad, 2018). Selain itu, terdapat nilai persamaan serta hak sebagai warga negara dan hubungan antara warga negara dengan pemerintah.

Metro TV mempunyai visi untuk menjadikan stasiun televisi yang berbeda dengan stasiun televisi lainnya dan jadi nomor satu pada program beritanya, serta program hiburan dan gaya hidup yang berkualitas. Sesuai dengan visi yang dimiliki hingga kini tahun 2021, Metro TV telah mengudara selama 21 tahun dan merupakan salah satu televisi mainstream berjaringan nasional tanpa bayar (free to air/FTA) dan mempunyai performa bisnis yang baik dalam perihal menarik pengiklan. Selaku televisi yang dipunyai seorang pengusaha dan juga politisi, Metro TV merupakan sumber keuntungan dan juga menjadi media yang seringkali dipergunakan Surya Paloh guna menyampaikan pesan dan kepentingan politiknya. Hal ini terlihat sejak masuknya Surya Paloh ke Partai Golkar, hingga ia mendirikan Partai Nasdem pada tanggal 26 Juli 2011. Terlihat dalam bermacam program acara, kemunculan Surya Paloh dan Partai Nasdem dalam berbagai kegiatan kerap muncul di Metro TV.

Dalam menghasilkan sebuah pemberitaan, terdapat beberapa tahap yang dilakukan Metro TV sampai dengan berita tersebut dapat ditayangkan. Hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber, tahapan yang dilakukan oleh Tim Redaksi Metro TV bisa ditinjau pada gambar, seperti berikut:



**Gambar 1 Mekanisme Redaksional pada Metro TV**

Konteks dari politik dan editorial, untuk seluruh kebijakan editorial dalam konteks di Metro TV, dipegang oleh pemegang kendali tertinggi yaitu Pemimpin Redaksi yang saat ini

**Arif Rasyidi, Sri Suparni, Hendra Eka Syahputra:**

Hirarki Pengaruh Pada Talkshow “Kick Andy Double Check” Metro TV Program Guiteeres Pahlawan/Pelanggar HAM

diduduki oleh Arief Suditomo. Walaupun terdapat Dewan Redaksi yang saat ini ketua oleh Elman Saragih. Namun, Pemimpin Redaksi diharuskan untuk memegang dan menjaga nilai-nilai kebangsaan dan fungsi dari media serta visi misi dari Metro TV dengan membawa tagline “Knowledge to Elevate” sehingga Metro TV dapat memberikan informasi yang kredibel, akurat dan terpercaya kepada publik. Dalam fungsi operasional, Pemimpin Redaksi memberikan arahan untuk kebijakan arus besar. Yang sifatnya kontrol harian, terletak di News Judgement dalam nilai jurnalistik. Dari sisi tersebut, maka karya jurnalistik sudah melewati proses yang panjang. Seluruh materi pemberitaan sudah melewati rapat redaksi, dimana keputusan terhadap berita yang layak maupun tidak layak untuk ditayangkan.

Pada Gambar tersebut, terdapat dua jenis kebijakan yaitu kebijakan Editorial dan kebijakan Operasional. Kebijakan Editorial merupakan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam program-program tertentu yang membutuhkan diskusi dalam penentuan tema, atau pengaruh unsur-unsur politik didalamnya yang dilakukan oleh tim produksi atau produser yang terlibat pada suatu program. Pada proses kebijakan editorial, terdapat rapat redaksi yang nantinya akan menghasilkan news judgement. Contohnya terdapat berita yang dirasa memiliki potensi untuk menimbulkan perdebatan di dalam masyarakat, maka tidak akan ditayangkan atau akan diolah kembali bagaimana format penayangannya sehingga tidak memberikan dampak buruk kepada ruang publik. Setelah itu baru akan memasuki tahap penentuan layak atau tidaknya konten tersebut ditayangkan.

Yang kedua adalah kebijakan Operasional. ini merupakan kebijakan yang biasanya digunakan untuk konten pemberitaan harian atau yang dilakukan secara rutin. Sehingga mekanisme kerja pada kebijakan ini menyesuaikan dengan prosedur atau SOP yang sudah terbentuk. Dari berita-berita yang sudah ditentukan, akan langsung diserahkan kepada manager. Pada tatanan redaksi, terdapat beberapa manager yang bertanggung jawab sesuai dengan zona yang sudah ditentukan seperti zona pagi dan zona prime time. Manager pada zona pagi akan bertanggung jawab pada konten berita yang ditayangkan dari pagi sampai sore hari. Contohnya seperti program Metro Pagi Prime Time, Selamat Pagi Indonesia, Metro Siang, dan sebagainya. Sedangkan zona prime time contohnya adalah program Metro Hari Ini, Prime Time News, Talk News, dan lain-lain. Dalam hal ini manager bertanggung jawab tentang konten yang akan ditayangkan secara daily routine. Setelah itu akan dilanjutkan kepada eksekutif produser dan produser yang bertanggung jawab, baru sampai kepada tahap penayangan. Semua bentuk berita dan informasi yang disampaikan baik melalui mekanisme kebijakan Editorial maupun kebijakan Operasional tanggung jawabnya diberikan kepada Pimpinan Redaksi. Apabila terdapat penuntutan terhadap suatu konten berita, maka Pimpinan Redaksilah yang akan bertanggung jawab.

Narasumber lain menyampaikan bahwa kebijakan-kebijakan tersebut mutlak untuk dilaksanakan dari level jurnalis sampai dengan pimpinan. Pada kebijakan operasional, berita-berita yang ditayangkan cenderung bersifat mirroring dari berita-berita yang sedang hangat di perbincangkan. Walaupun tetap melewati beberapa tahapan sampai dengan berita tersebut layak di ditayangkan, tahap mekanisme kerja yang cukup menentukan pada jenis kebijakan ini. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil akhir yang akan dilihat oleh audiens. Audiens diajak untuk menerima informasi yang diinginkan oleh media. Namun bagaimana hal tersebut disampaikan dengan mempertimbangkan banyak faktor adalah suatu proses yang cukup rumit.

Kebijakan Editorial tersebut menjadi sangat penting terutama pada program-program yang sifatnya wawancara atau talkshow. Menurut Narasumber, terdapat perbedaan pendekatan yang dilakukan dalam program acara talkshow dengan program bulletin atau hard news yang biasanya hanya disampaikan satu arah. Begitu pula dengan Program Kick Andy Double Check yang merupakan salah satu program baru dari Metro TV yang baru berusia sekitar dua bulan. Bentuk pendekatan konten dan kekuatan yang ditampilkan pada program ini terletak pada pembawa acaranya yaitu Andy F. Noya. Andy Noya merupakan seorang



jurnalis yang sangat senior yang secara pribadi merupakan individu yang sangat netral dan apa adanya. Segala sesuatu yang ditayangkan pada program Kick Andy harus berdasarkan pada fakta. Inilah yang menjadi salah satu faktor program Kick Andy dapat bertahan selama lebih dari 17 tahun.

Andy F. Noya bergabung bersama Metro TV sudah sejak lama ketika awal beridiri. Hingga akhirnya saat ini Andy F. Noya diberi kepercayaan untuk membawakan sebuah acara di Metro TV pada program Kick Andy dan Kick Andy Double Check. Dimana program tersebut saat ini sering kali menjadi sorotan publik dan disukai banyak orang karena kontennya yang menarik. Sebelumnya, program Kick Andy memiliki pendekatan yang humanis dan mengarah kepada realita sosial di Indonesia. Segala sesuatu yang disampaikan pada program Kick Andy selalu berdasarkan fakta. Andy Noya tidak pernah melakukan wawancara tanpa melakukan riset yang kuat sebelumnya, bahkan riset yang dilakukan bisa sangat dalam. Namun, seiring berjalannya waktu, Kick Andy juga membahas berbagai isu termasuk isu Hak Asasi Manusia. Salah satu episodenya yaitu membahas tentang Eurico Guterres yang sebelumnya telah diberikan penghargaan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Guterres yakni terduga pelaku pelanggaran HAM di Timor Leste tahun 1999, dianggap tidak layak diberikan penghargaan tersebut karena mencederai hak asasi manusia di Indonesia.

Teori Hirarki Pengaruh Media menggambarkan bahwa isi media yang diberikan ke masyarakat ialah hasil pengaruh kebijakan internal organisasi media dan eksternal. Dengan kata lain, pada dasarnya konten media yakni hasil tekanan dari dalam dan luar organisasi media. Proses pemberitaan pada Metro TV, khususnya talkshow Kick Andy Double Check pada episode “Guterres, Pahlawan atau Pelanggar HAM?” cukup mencerminkan klasifikasi lingkaran level pengaruh isi media yang disebutkan Shoemaker dan Reese.

Pertama, pada level individu yang dianggap mampu mempengaruhi sikap ataupun perilaku personal serta professional yang berhubungan yang kemudian turut memengaruhi isi media ([Aufriandra, dkk, 2017](#)). Pengaruh pada level individu tergambar oleh sosok Andy F. Noya. Menurut narasumber, Andy F. Noya tidak akan melakukan wawancara sebelum dilakukan riset yang kuat terkait isu tersebut. Pada level ini, peran pelaku media terbagi jadi dua yakni mereka yang memilih netral atau selaku partisipan dalam peristiwa. Pada kasus ini juga Andy bersikap kritis bahkan sampai menanyakan hal yang sensitif. Andy memosisikan sebagai partisipan dimana ia tidak hanya sekedar mendudukan diri sebagai perantara tetapi melakukan penyelidikan atas berbagai klaim yang sudah ada di masyarakat. Level ini mempengaruhi sikap mapun perilaku personal dan professional dari Andy F. Noya yang kemudian turut mempengaruhi isi media.

Kedua adalah pengaruh isi media dari rutinitas media atau kebiasaan media dalam mengemas berita ([Krisdinanto, 2014](#)). Pada rutinitas media terdapat tiga unsur yang saling berhubungan yakni sumber berita, organisasi media dan audiens. Hal ini terlihat dari pola kebijakan operasional yang dijelaskan oleh narasumber. Bagaimana redaksi Metro TV menyajikan berita yang sifatnya daily routine dengan menggunakan mekanisme kerja sesuai dengan SOP yang sudah terbentuk. Ketiga unsur tersebut tercakup pada prosedur ini, yaitu pemilihan berita, organisasi media dari manager, eksekutif produser sampai dengan produser, serta penonton yang selalu menginginkan berita terbaru dalam kehidupan sehari-harinya. Metro TV juga memiliki mekanisme penyajian yang berbeda menyesuaikan dengan waktu penayangannya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh rutinitas penoton misalnya pagi dan malam hari akan diisi oleh Hard News karena banyak dari pekerja kantoran yang menonton. Namun untuk siang dan sore hari akan menyajikan berita yang sifatnya lebih ringan. Hal ini tentu saja berimplikasi pada hadirnya konsep nilai berita sebagai syarat yang harus dipenuhi

---

**Arif Rasyidi, Sri Suparni, Hendra Eka Syahputra:**

Hirarki Pengaruh Pada Talkshow “Kick Andy Double Check” Metro TV Program Guiteeres Pahlawan/Pelanggar HAM

---

agar peristiwa tertentu layak disajikan pada audiens. Dengan kata lain, nilai berita akan menjaga keseimbangan antara proses produksi berita dengan pemasarannya.

Ketiga, level organisasi media yang berhubungan dengan struktur manajemen organisasi, kebijakan dan tujuan media (Krisdinanto, 2014). Menurut narasumber, Metro TV merupakan stasiun televisi berita, dimana performance menjadi nomor dua. Inilah yang membedakan dengan stasiun televisi lain yang mengutamakan general entertainment. Karena Metro TV memiliki tujuan untuk selalu aktual dan berdasarkan fakta dalam menyampaikan berita, maka bisa saja suatu isu yang dirasa kurang menarik bagi penonton, namun menurut tim redaksi hal itu perlu disampaikan atau disuarakan kepada khalayak, maka konten tersebut akan tetap ditayangkan. Selain itu, tim redaksi Metro TV juga fokus pada pengolahan berita. Misalnya terdapat berita yang sedang banyak diperbincangkan, namun apabila berita tersebut terus diulang maka akan menjadi kurang menarik bagi audiens. Tim redaksi akan mengolah kembali berita tersebut misalnya dengan menyajikan fakta lain, atau melihat berita dari sudut pandang yang berbeda. Dalam level organisasi media, jika akan mengangkat suatu isu tidak bisa sembarangan langsung di up ke publik seorang jurnalis diharuskan untuk menyampaikan pada sudut pandang tertentu, misalnya yang tidak meyakini pemerintah. Perihal ini mau tak mau harus dilaksanakan sebab hal tersebutlah yang disepakati pada rapat redaksi. Level organisasi dianggap memiliki posisi yang sangat dominan karena kebijakan kekuasaan organisasi tertinggi pasti dipegang oleh pemilik media. Selain itu, struktur dan kebijakan organisasi media pasti akan berhubungan langsung dengan tujuan media itu sendiri.

Keempat adalah extramedia level atau level pengaruh dari luar organisasi media. Pengaruh ini bisa bersumber dari berita, penonton, pemerintah, maupun pangsa pasar (Krisdinanto, 2014). Pada berita-berita harian, Metro TV mengedepankan dua unsur penting dalam level ini yaitu pengiklan dan audiens. Audiens Metro TV termasuk golongan penonton Smart People., karena sebagian besar merupakan pebisnis, pekerja, ataupun seseorang yang sedang mencari berita terkini. Dalam program Kick Andy sendiri mengutamakan kekuatan konten isu yang sangat perlu dirasa untuk disuarakan dan harus dibahas pada program tersebut. Isu tersebut juga bersumber dari masyarakat yang lagi hangat di perbincangkan. Contohnya adalah pengangkatan isu Guterres. Pada saat itu, isu ini dianggap menarik perhatian publik karena adanya pro kontra dalam pemberian penghargaan oleh Presiden Jokowi. Andy F. Noya merasa tertarik dan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dialami oleh Guterres. Dalam level ekstra media kontrol pemerintah juga berpengaruh dan harus di perhatikan apalagi dalam isu Guterres ini ada pemerintah langsung yang berperan sehingga hal ini menjadi perbincangan pro dan kontra bagi masyarakat. Pengangkatan isu Guterres ini bisa jadi untuk membentuk persepsi publik bahwa keputusan Presiden Jokowi sudah tepat dengan memberikan penghargaan kepada Guterres.

Level terakhir dalam Teori Hirarki Pengaruh Media adalah Ideologi. Ideologi merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh individu untuk meninjau realitas dan cara menghadapinya (Krisdinanto, 2014). Level ideologi ini bersifat abstrak dimana berkaitan dengan konsep atau posisi individu dalam menafsirkan realitas dalam media. Disini Andy F. Noya dan tim redaksi memiliki ideologi tertentu sehingga program Kick Andy mengangkat isu terkait Guterres. Meski ada yang mendukung bahwa Guterres memang layak mendapatkan penghargaan dari Presiden Jokowi, namun tidak sedikit yang tidak setuju bahkan meminta penghargaan untuk Guterres dicabut. Menurut narasumber, Andy F. Noya beserta tim redaksi percaya bahwa Guterres berdiri dibawah bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga meyakinkan untuk menjadikan Guterres sebagai narasumber dengan salah satu tujuannya adalah meluruskan anggapan yang ada di masyarakat. Pada episode Guterres bisa terlihat ideologi yang dianut Metro TV tercermin dari isi konten berita yang disajikan. Penentuan kebijakan redaksional dalam sebuah stasiun televisi menentukan jati dirinya, sebab kebijakan redaksional merupakan pembeda antara

media satu dengan media yang lain. Ketika kebijakan itu dibuat, sebuah media pasti memiliki dasar pertimbangannya sendiri.

## SIMPULAN

Secara implisit, Shoemaker dan Reese melihat jurnalisme selaku proses yang selalu diwarnai oleh kegiatan konstruksi lewat masing-masing level. Adanya lima level yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, Teori Hirarki Pengaruh Media secara tajam membeberkan konstruksi-konstruksi yang membentuk isi media. Cara Shoemaker dan Reese mengasumsikan fakta, berita, posisi jurnalis, sampai dengan media sangat jelas terlihat mengikuti paradigma konstruktivis. Teori ini menggambarkan bahwa isi media tak bisa merefleksikan suatu realitas objektif namun media dibentuk oleh berbagai faktor yang menghasilkan bermacam versi yang berbeda terkait realitasnya. Dari orientasi personal dari para pekerja media, profesionalisme, kebijakan perusahaan, pola kepemilikan perusahaan, lingkungan ekonomi, pengiklan sampai dengan pengaruh- pengaruh ideologi. Jadi dari kelima faktor-faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya sangat berpengaruh terhadap isi media yang disampaikan.

Pada studi kasus yang dilakukan di Metro TV, sangat mencerminkan adanya hirarki pengaruh pada isi media yang sebelumnya telah dibahas. Bagaimana mekanisme kebijakan yang diterapkan dari pimpinan redaksi sampai dengan berita tersebut ditayangkan sangat memenuhi unsur-unsur yang disampaikan dalam teori ini, dari mulai dari lingkaran terkecil pada level individu pelaku media, praktik rutinitas, organisasi media, extramedia, sampai dengan level ideologi. Menggunakan teori hirarki ini dalam penelitian suatu dimedia sangat berpengaruh karena adanya level analisis, sehingga aktivitas penelitian tersusun untuk mempengaruhi individu seseorang serta menguji struktur sosial di balik kontrol seseorang.

Dari level terendah, Andy F. Noya sebagai individu pelaku media sudah banyak mempengaruhi isi dari konten program Kick Andy Double Check yang ditayangkan Metro TV. Selain itu dari level rutinitas yang menerapkan mekanisme sistematis berdasarkan prosedur yang ada. Level organisasi media yang berhubungan dengan struktur manajemen organisasi, kebijakan dan tujuan media. Inilah yang membedakan dengan stasiun televisi lain yang mengutamakan general entertainment. Pada penelitian ini didapati adanya pengaruh pada level pimpinan perusahaan dalam mengemas suatu program atau isu yang akan diangkat kepada publik. Meskipun tidak secara menyeluruh, namun terdapat beberapa isu yang mengharuskan penyajian dengan sudut pandang tertentu.

Maka pengaruh kepemilikan sebuah media terhadap konten media sangat berpengaruh sama halnya dengan studi kasus program Kick Andy di Metro TV. Sudah jelas bagaimana level-level faktor menggambarkan bagaimana hirarki pengaruh hirarki dalam membuat kebijakan redaksi pada stasiun televisi Metro TV.

## DAFTAR PUSTAKA

Aufriandra, F., Adelya, B., & Ulfah, S. (2017). Komunikasi Mempengaruhi Tingkah Laku Individu. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 9-15. <https://doi.org/10.29210/02219jpgi0005>

Cresswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Drianus, O. (2018). Manusia di Era Kebudayaan Digital. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 9(2), 178–199. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>
- Gani, R. (2005). Media Massa dalam Masyarakat Madani. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1174>
- Hajad, V. (2018). Media dan Politik (Mencari Independensi Media Dalam Pemberitaan Politik). *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.35308/source.v2i2.295>
- Khoirun Nida, F. (2015). PERSUASI DALAM MEDIA KOMUNIKASI MASSA. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.502>
- Krisdinanto, N. (2014). Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media. *KOMUNIKATIF*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.33508/jk.v3i1.1243>
- Laksono, P. (2020). Komunikasi Massa dan Demokrasi dalam Arus Sistem Politik. *MEDIAKITA*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i1.2448>
- Lesmana, T. (2013). Kebebasan Pers Dilihat dari Perspektif Konflik, antara Kebebasan dan Tertib Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.249>
- Nugroho, H. (2015). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i1.23419>
- Poti, J. (2018). Demokratisasi Media Massa, Relasi Kuasa Negara Masyarakat dan Pemilik Media (Kajian Terhadap Peran Komisi Penyiaran Indonesia). *KEMUDI : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 78-120. Retrieved from <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kemudi/article/view/734>
- Reese, S. D., & Shoemaker, P. J. (2016). A Media Sociology for the Networked Public Sphere: The Hierarchy of Influences Model. *Mass Communication and Society*, 19(4), 389–410. <https://doi.org/10.1080/15205436.2016.1174268>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.